



“Ehud dan Eglon”

Pdt. Jethro Rachmadi, M.Th.

Hakim-hakim 3:12-30

Bapak ibu saudara, agak jarang kita mendengar khotbah mengenai Ehud dan Eglon. Kita lebih *familiar* dengan cerita dari Debora dan Barak, atau Gideon, Yefta dan tentu saja Simson. Tetapi, di dalam seluruh Kitab Hakim-hakim, yang menjadi kisah pertama yang dituliskan secara mendetail adalah kisah hakim Ehud. Kalau kita melihat pasal 3 secara keseluruhan, maka dalam pasal 3 ini pun ada tiga orang Hakim, yaitu Othniel, Ehud, dan Samgar. Tetapi kisah Ehud menempati porsi yang paling besar. Jadi struktur kitabnya pun mengajak kita untuk melihat kisah ini bukan sebagai kisah untuk dilewatkan, tetapi untuk diperhatikan lebih dalam.

Dalam cerita Ehud dan Eglon, mungkin yang paling kita ingat adalah Eglon, raja yang gendut. Tetapi bagi penulis, detail yang paling signifikan adalah bahwa Ehud itu kidal. Ini detail yang penting, karena kita bisa mengumpulkan istilah-istilah tangan kanan dalam Alkitab dan kita menemukan Alkitab banyak mencatat mengenai Allah dan tangan kanan-Nya. Misalnya, di Yesaya 62, Tuhan bersumpah demi tangan kanan-Nya. Keluaran 15, tangan kanan-Mu Tuhan, mulia karena kekuasaan-Mu, tangan kanan-Mu menghancurkan musuh. Maka tangan kanan Tuhan identik dengan kuasa-Nya, kemuliaan-Nya, dan juga berkat-berkat-Nya. Maka waktu kita melihat Allah Israel, sang Hakim agung di belakang para hakim-hakim Israel mengulurkan tangan kanan-Nya bagi Israel, Dia membangkitkan seorang penyelamat yang kidal, ini sesuatu yang membuat kita harusnya berespons dengan kebingungan. Istilah kidal di dalam bahasa Indonesia itu terlalu halus. Istilah Ibrani yang dipakai bagi orang kidal adalah *Iter*. Artinya secara harafiah adalah orang yang terikat, atau orang yang bungkam. Dalam komunitas orang Ibrani, orang yang kidal itu dianggap tangan kanannya *disabled*. Maka ini berarti Ehud adalah seseorang yang kita tidak *expect* menjadi seorang *hero*. Tetapi inilah kenapa kekidalan Ehud adalah poin paling signifikan dalam cerita ini, karena itu berarti keseluruhan kisah Ehud adalah sebuah kisah yang kidal dan tidak terduga.

Ada 6 hal yang saya catat di sini, pertama adalah musuhnya yang tidak disangka-sangka, yang kedua adalah manusia yang tidak disangka-sangka, misi yang tidak disangka-sangka, *message* yang tidak disangka-

sangka, metode yang tidak disangka-sangka, dan mandat yang tidak disangka-sangka. Yang pertama adalah musuh yang tidak disangka-sangka. Kalau saudara ingat di awal pasal 3, dicatat daftar bangsa-bangsa yang dibiarkan Tuhan tetap berada di tanah Kanaan sebagai ujian bagi orang Israel. Kalau kita memperhatikan daftar bangsa-bangsa tersebut, Moab bukanlah salah satu dari bangsa-bangsa itu. Tidak ada yang menyangka bahwa Moab bisa menjadi musuh bagi Israel. Terlebih lagi walaupun Moab menjadi musuh, Moab ini rekam jejaknya memalukan. Karena pertama kali Israel melewati daerah Moab, Moab sudah langsung gentar. Maka ada satu hal yang tidak disangka-sangka, bahwa Allah di ayat 12 dikatakan memberi kuasa bagi Eglon Raja Moab atas orang Israel. Ini bukan hanya memalukan karena kalah perang dari musuh yang gentar ketika Israel hanya lewat. Tetapi kekalahan ini berakibat Israel kehilangan kontrol atas kota pohon Korma. Kota pohon Korma adalah sebutan lain bagi kota Yerikho. Kota Yerikho merupakan satu simbol, itu adalah kota kemenangan pertama Israel dalam penaklukan Kanaan. Ada identitas yang seperti dilanggar. Maka Eglon adalah seorang penindas yang untuk 18 tahun berikutnya menjadi diktator atas Israel. Dan ini musuh yang sangat menyakitkan dan memalukan karena ini datang dari tempat yang tidak diduga-duga.

Yang kedua adalah manusia yang tidak disangka-sangka. Kita sudah melihat bahwa manusia yang Tuhan pakai untuk menyelamatkan bangsa Israel adalah seorang yang kidal. Sepertinya kidal di sini bukan hanya karena dia *prefer* pakai tangan kiri, tetapi karena ada nuansa tangan kanannya *disabled*. Lalu kita menemukan ada ironi tambahan, karena Ehud diperkenalkan sebagai seorang yang berasal dari suku Benyamin. Kata Benyamin itu adalah nama yang artinya anak dari tangan kananku. Jadi fokus daripada cerita Ehud itu bukan kepada tangan kirinya yang *abled*, tetapi sorotannya adalah kepada tangan kanannya yang *disabled*. Tidak ada satu pun tokoh di dalam kisah ini, selain Ehud sendiri, yang menyangka tangan kirinya itu bisa *do something*.

Yang ketiga adalah misi dari manusia ini juga tidak disangka-sangka. Karena misi Ehud dalam menyelamatkan bangsa Israel juga lain dari misi *hero*

pada umumnya. Ini merupakan misi membawa upeti kepada Raja Eglon. Ini misi yang melambangkan rasa malu dari sebuah bangsa yang kalah dan tertindas. Ini bukan mengekspresikan revolusi, tetapi *submission*. Dikatakan dalam ayat 15, dengan perantaraan Ehud, orang Israel biasa mengirimkan upeti kepada Eglon. Hampir semua terjemahan termasuk bahasa Inggris ada kehilangan satu poin di sini. Tertulis di sini “*by him*,” tetapi dalam bahasa aslinya sebenarnya dikatakan mereka biasa mengirimkan upeti “*by his hand*.” Tangan yang mana kira-kira menurut saudara yang dipakai untuk membawa upeti ini? Bukan tangan kiri yang sedang menyimpan pedang, tetapi tangan kanan yang *disabled* itu, yang tidak bisa untuk apa-apa itu, yang hanya cocok untuk satu tugas misi ini. Untuk mewakili umat yang takluk. Karena tangan kanannya itu *disabled*, tidak bisa dipakai untuk memegang pedang, maka orang berasumsi ini orang yang tidak berbahaya.

Maka kita melihat antara Othniel dan Ehud, ada kontras langsung, antara hakim yang pertama dengan hakim yang kedua. Kalau kita *notice* satu hal dalam kisah Othniel, ada urutan yang terbalik dalam kisah Ehud. Othniel diakui oleh Israel sebagai pemimpin dari sejak awal, baru setelah itu dia maju berperang dan mengalahkan raja musuh. Tetapi dalam kasus Ehud, tidak ada sama sekali disebutkan mengenai roh Allah menghinggapi dia, atau dia diangkat menjadi hakim. Dia tidak memimpin bangsa Israel dalam peperangan sampai setelah Eglon mati dibunuhnya terlebih dahulu. Jadi memang dari awal, Israel memandang Ehud sama seperti Moab memandang Ehud. Yaitu sebagai seorang manusia yang cocok dalam perannya bukan karena *ability*-nya tapi karena *disability*-nya. Ini manusia yang berharga dan berguna justru karena ketidakmampuannya.

Yang keempat adalah *message* yang tidak disangka-sangka. Kita mulai masuk ke dalam inti dari kisah ini. Ada tiga *sequence* yang mengungkapkan bagaimana Ehud, sebagai utusan Israel, membawa upeti bagi Eglon. Kita mungkin bayangkan Eglon bertakhta di kota pohon Korma dan dikelilingi dengan pejabat-pejabat, tentaranya. Sekarang Ehud dan rombongannya datang membawa upeti. Upeti inilah *messagenya*, dan *messagenya* adalah kami telah kalah, kami menerima kekalahan kami dan status kami sebagai umat yang dijajah. Lalu setelah selesai *sequence* pertama ini, Ehud dan rombongannya pulang tetapi mereka hanya sampai ke suatu tempat yang disebut batu berpahat dekat Gilgal, rombongannya terus pulang, sementara Ehud putar balik sendirian. Maka *sequence* yang kedua adalah

Eglon masih dikelilingi orang-orangnya, tetapi Ehud datang sendirian. Ehud lalu berkata, “aku punya satu pesan bagi engkau tuanku.” Dan istilah aslinya *Dabar*, itu bisa berarti sebuah pesan, tetapi juga bisa berarti sebuah benda Kita tahu bendanya adalah sebuah pedang yang disembunyikan di sebelah kanan, tempat di mana orang bertangan kanan tidak menyimpan pedang. Eglon tidak menyangka *message* ini. Karena semua rombongan Israel yang lain sudah pulang, Eglon juga menyuruh orang-orang Moab yang lain meninggalkan mereka berdua. Maka *sequence* yang ketiga, hanya ada Eglon dan Ehud, tanpa pejabat, tanpa tentara, tanpa rombongan. Ehud berkata ini pesan dari Tuhan, dengan itu dia menghunus pedang di kanan dengan tangan kirinya dan menusukkannya ke dalam tubuh Eglon. *Message* yang tidak disangka-sangka.

Yang kelima adalah metode yang tidak disangka-sangka. Terjemahan LAI sangat berbeda dari terjemahan-terjemahan lain. Terjemahan dalam Bahasa Inggris lebih cocok dengan Bahasa aslinya, yaitu setelah pedang itu ditusuk, dengan lemak menutupi seluruh pedang tersebut, sehingga pedang itu tidak bisa dicabut lagi. Lalu, isi perutnya keluar, dalam arti buang air besar. Itu sebabnya di dalam bahasa Inggris mengatakan, “*the dung came out*.” Ini yang menyebabkan Ehud sempat kabur. Karena meskipun memang di ayat berikutnya dikatakan Ehud mengunci pintu serambi, tempat dia membunuh Eglon. Yang menyebabkan pegawai Eglon tidak masuk bukan pintu yang terkunci, tetapi karena bau kotoran Eglon yang membuat mereka mengatakan di ayat 24, tentu dia sedang buang air di sana. Inilah yang menyebabkan Ehud sempat melarikan diri dari tempat tersebut. Siapa yang menyangka saudara? Saya rasa Ehud sendiri mungkin tidak menyangka waktu dia menusukkan pedang itu. Namun, bukan hanya ini yang tidak disangka-sangka, metode yang terjadi dalam menyelamatkan Israel, ini hanya satu poin yang melengkapi seluruh metode yang dipakai Ehud untuk menjerat Eglon. Allah Alkitab tidak dikunci dengan metode-metode manusia. Allah bisa menggunakan orang seperti Othniel, dengan jalan lurus. Tetapi Allah ternyata juga bisa berkarya melalui orang seperti Ehud. Metode yang enggak disangka-sangka.

Terakhir adalah mandat yang tidak disangka-sangka. Setelah semua peristiwa ini, baru sepertinya kepemimpinan Ehud mendapat pengakuan dari orang-orang Israel. Mereka memberikan mandat kepada Ehud untuk menjadi hakim atas mereka. Namun, mandat ini baru datang setelah kesuksesan Ehud. Raja

Moab sudah mati, itu yang membuat orang Israel berespons. Maka setiap elemen dari kisah ini begitu berseberangan dengan apa yang terjadi dalam kisah Otniel atau dalam kisah *hero-hero* yang lain. Secara inti tidak berubah, Tuhan tetap menempati janji-Nya seperti dalam cerita-cerita yang sebelumnya. Tuhan senantiasa menunjukkan diri-Nya sebagai Allah yang menyelamatkan umat-Nya. Tetapi betapa lain jalan Tuhan, betapa tidak disangka-sangkanya.

Saudara-saudara, apa aplikasi yang kita bisa tarik dari semua ini? Saya rasa yang kita bisa tarik adalah, ini kisah yang menceritakan kepada kita suatu tema yang begitu penting, yaitu *“the freedom of God.”* Israel memiliki pemimpin yang seperti tidak cocok untuk peran *hero*, sampai umatnya sendiri tidak mengenali panggilan ini. Kenapa kisahnya seperti ini? Saya rasa maksudnya adalah untuk membuat kita menyadari satu hal. Kisah Ehud adalah kisah di mana Tuhan mengambil pola Otniel, tetapi mengubahnya untuk menunjukkan bahwa cara Tuhan menyelamatkan itu tidak terduga. Karena manusia selalu menginginkan segala hal yang *predictable dan manageable*. Maka kita sering kali juga menginginkan Allah yang seperti itu, Allah yang *manageable*, Allah yang *predictable*. Maka Allah sekarang mengatakan “Lihat hai manusia, Aku tidak ingkar janji. Aku tidak berubah, tujuan-Ku selalu tercapai. Aku selalu menyelamatkan umat-Ku, tetapi lihat cara Aku bekerja di suatu kisah dengan kisah yang lain bisa berganti haluan.” Lalu kalau kita lihat kisah Samgar, kisah Deborah, kisah hakim-hakim yang lain, setiap kisah ini selalu berubah-ubah caranya. Mengapa Allah melakukan seperti ini? Supaya manusia tahu, bahwa satu-satunya yang bisa jadi pegangan bukanlah pola-pola atau rumusan-rumusan atau kiat-kiat. Tetapi manusia hanya bisa berpegang kepada Allah, bahwa Allah akan melakukan apa yang telah Allah telah janjikan, tetapi caranya terserah Allah, *“Freedom of God.”* Saudara *perhaps* ini tujuannya untuk mengajak kita menyadari Allah itulah hakim yang *ultimate*. Penyelamat yang *ultimate* dibalik semua tokoh hakim-hakim itu. Dan bagaimana Dia menghakimi dan menyelamatkan itu terserah Dia.

Saudara-saudara, tahukah apa dosa Petrus waktu malam Yesus disalibkan? Richard Bauckham mengatakan, Petrus mau diselamatkan oleh Tuhan, tetapi dia juga mau menjadi penyelamat Tuhan. Waktu orang-orang semua berkumpul mau menangkap Yesus, Petrus menghunus pedang seakan-akan untuk mengatakan “Ok, Yesus aku pasang badan, silakan Engkau pergi. Aku berani mati demi Engkau. Aku rela mengorbankan nyawaku bagi-Mu.” Namun, bukankah seharusnya Yesus yang mati bagi Paulus? Maka inilah *Ringkasan khotbah ini belum diperiksa oleh pengkhotbah.*

teologi yang sejati, inilah teologi yang Alkitabiah. Inilah teologi yang sungguh bisa berdampak bagi hidup kita, karena ini bukan teologi yang kering, yang hanya akademik, karena X maka Y. Teologi ini berarti bukanlah teologi yang saudara bisa kunci menjadi rumusan dan kiat-kiat. Inilah saudara yang selalu menjadi *temptation* bagi banyak orang Kristen.

Saudara-saudara, hati-hati ketika satu gereja itu terlalu kecanduan dengan teologi sistematika. Saya memakai kata *addiction* karena teologi sistematika itu tidak salah. Itu satu hal yang penting di dalam kekristenan, tetapi kalau itu kelebihan, kalau itu menjadi satu-satunya, itu akan mendominasi semua skema pemikiran kita. Seperti Allah bisa dijadikan skema, karena A maka B, lalu C menghasilkan D. Maka jangan-jangan akhirnya Tuhan yang kita sembah itu adalah Tuhan buatan kita sendiri, Tuhan yang muat di dalam laci-laci manusia. Tuhan seperti ini tidak akan mengubah saudara. Karena dia tidak bisa melanggarmu, karena dia adalah buatanmu. Tuhan yang asli justru Tuhan yang sering kali mengejutkan kita, mengagetkan kita, yang bekerja di luar dari ekspektasi kita. Tetapi Dia tetap setia, tetap tidak berubah. Saudara-saudara, kita ingin Tuhan itu sesuai dengan bayangan kita, cara kerja kita, dan ekspektasi kita. Ironisnya, model kekristenan yang seperti ini bukan hanya menyebabkan kita jadi salah mengerti Tuhan, tetapi juga menyebabkan kita sering kali melakukan dosa. Mengapa? Saudara lihat para penindas Israel dalam kisah hakim-hakim namanya macam-macam, karakter penindasannya juga berbeda. Maka kalau saudara pikir saudara bisa *handle* cara orang Moab menindas, yang berikutnya datang orang Midian berbeda caranya. Cara penghakiman dan hukuman datang, itu sering kali bukan hadir dalam apa yang kita sangka-sangka. Berapa kali dalam hidup kita, kita melakukan suatu dosa karena kita pikir: “ah, ini akibatnya saya bisa tanggung, saya *predict* kok apa yang harus saya bayar untuk melakukan dosa ini.” Hanya untuk belakangan kita baru tahu konsekuensinya datang secara tidak secara terduga. Saudara lihat kecenderungan hati manusia? Kita pikir kita bisa merumuskan Tuhan dan kita pikir kita juga bisa merumuskan dosa. Maka ini benar-benar suatu *good news* ketika Tuhan menyelamatkan dengan cara tidak terduga. Karena itulah yang kita butuh kan. Kita bukan cuma butuh keselamatan-Nya, kita juga butuh diajari bahwa keselamatan Tuhan harus datang melalui cara Tuhan juga.

Saudara-saudara, di dalam kitab Hakim-Hakim yang beda sekali lagi bukan hanya musuhnya, tetapi hakim-

hakimnya juga beda, tidak terduga. Hakim yang berikutnya yang besar Debora, seorang wanita. Yang berikutnya Gideon. Kita mungkin berpikir bahwa Gideon itu *hero*, tetapi tidak. Gideon adalah pengecut dan meragukan Tuhan, tetapi Tuhan memakai orang seperti ini. Yang berikutnya Yefta, dia adalah seorang bandit, yang tidak bisa menjaga omongannya. Apa yang keluar dari mulutnya. Yang berikutnya adalah Simson, mata keranjang. Setiap daripada hakim-hakim ini adalah tokoh-tokoh yang tidak terduga, sama seperti Ehud si kidal. Maka semua ini sesungguhnya menunjuk kepada hakim penyelamat yang datang terakhir. Ketika sang Hakim agung *ultimate* itu datang sendiri ke dalam dunia.

Saudara-saudara, seperti Ehud, Yesus Kristus berjuang bagi umat-Nya tanpa bantuan sama sekali dari umat tersebut. Sama seperti Ehud, Dia menghancurkan musuh melalui kelemahan-Nya, melalui *disability*-Nya, seperti Ehud Dia adalah *outsider* yang tidak mungkin jadi seorang *deliverer*. Saudara ingat ejekan di kayu salib? Orang lain dia selamatkan, tetapi Dirinya sendiri Dia tidak selamatkan. Salib bagi orang Yahudi adalah suatu batu sandungan dan bagi orang Yunani adalah sebuah kebodohan. Tetapi tidak seperti para hakim-hakim, hakim yang terakhir ini adalah hakim yang paling ideal, yang tidak bercacat cela, yang sempurna. Dia tidak perlu pakai cara sembunyi seperti Ehud, Dia tidak perlu bantuan seperti Barak. Dia tidak pengecut seperti Gideon, Dia tidak ngomong sembarangan seperti Yefta. Dia tidak mata keranjang seperti Simson. Dia melampaui Ehud, karena Ehud menyelamatkan umatnya melalui kemenangan yang tidak disangka-sangka, maka Yesus menyelamatkan umat-Nya melalui kekalahan telak. Maka pelajaran di sini adalah, Tuhan sedang menunjukkan lewat cerita Ehud, apa yang Dia terus menerus tunjukkan dalam ratusan kisah di Alkitab. Keselamatan dari Tuhan itu tidak datang lewat gaya *Hollywood*. Keselamatan-Nya datang bisa lewat tangan kanan-Nya tapi juga tangan kiri-Nya. Keselamatan-Nya ternyata pada akhirnya datang melalui seseorang yang tidak dipandang, yang lahir di kandang binatang, yang terlupakan dalam keluarga, dan yang terpinggirkan melalui salib yang terhina. Melalui apa yang dunia sebut dengan kelemahan, bukan kekuatan. Melalui apa yang dunia lihat sebagai kekalahan, bukan kemenangan. Melalui apa yang dunia sebut dengan kebodohan, bukan kebijaksanaan.

Saudara-saudara, jangan sampai kita membuat kesalahannya Eglon. Ketika dia memandang Ehud penyelamat dari Tuhan itu, Ehud bagi Eglon tidak masuk hitungan.

Kita perlu belajar seperti Paulus yang mengatakan, dia melihat Kristus dan dia melihat kuasa Tuhan dan bijaksana Tuhan. Secara teori kita pasti percaya, maka kita perlu coba *translate* ini dalam kehidupan kita sehari-hari. Tuhan menggunakan keselamatan yang kidal untuk menyelamatkan umat yang juga kidal. Saudara-saudara, jikalau Allah adalah hakim yang tertinggi. Kalau *history* itu adalah *His Story*, maka kita tentunya boleh mengklaim apa yang Dia janjikan. Namun, tidak ada dari kita yang boleh menuntut cara Tuhan menggenapkan janji-janji tersebut. Maka saudara tidak perlu kaget ketika Tuhan lalu memilih cara untuk mendatangkan janji-janji-Nya melalui cara yang kidal. Apakah itu melalui kekurangan, sakit penyakit, kegagalan, dan bahkan konflik dalam gereja. Saudara-saudara, sebagai jemaat kita *notice*, ada perselisihan, ada yang tidak beres, dan ada penyelewengan dalam gereja. Tetapi tiba-tiba di tengah reruntuhan itu saudara melihat berkat Tuhan itu dicurahkan. Di pojok-pojok, di tempat-tempat yang tidak terduga, melalui orang yang tidak disangka. Kenapa? Supaya tidak ada yang bisa menyombongkan diri di hadapan Tuhan. Saudara-saudara saya bukan lagi membela kerusakan gereja, tidak usah diperbaiki dan sebagainya. Tetapi kalau saudara merasa perlu memperbaiki gereja, saudara perlu tanya kenapa saudara ingin memperbaiki gereja? Karena saudara merasa Tuhan tidak mampu bekerja kalau segala sesuatu tidak sempurna? Saudara pertanyaan daripada khotbah hari ini adalah, Tuhan jenis apa yang kau sembah? Mari kita berdoa.